

Istiqamah dalam Pembelajaran Al-Qur'an Perspektif Ibnu Katsir

Muhammad Abbad Muttaqin

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak

muttaqinabbad@gmail.com

Abstract

Qur'anic education in Indonesia continues to face challenges related to literacy quality and the sustainability of learning practices. Although general literacy indices indicate a relatively positive trend, disparities in reading proficiency and the internalization of Qur'anic values remain evident. This condition suggests that the issue of Qur'anic education is not merely technical or methodological, but also conceptual, particularly regarding the integration of foundational Islamic values into pedagogical frameworks. One such fundamental value is istiqamah (steadfastness), which has been widely discussed in theological discourse but has not been systematically constructed within the framework of Qur'anic learning. This study aims to analyze the concept of istiqamah in the Qur'an from the perspective of Ibn Kathir and to examine its relevance to contemporary Qur'anic education. The research employs a qualitative library-based approach using thematic exegesis focused on a single exegete. Primary data were derived from Tafsir al-Qur'an al-'Azhim by Ibn Kathir, while secondary sources included classical tafsir works and scholarly literature on Islamic education. Data were analyzed through descriptive-analytical procedures, including conceptual identification, thematic categorization, and pedagogical synthesis. The findings reveal that istiqamah, according to Ibn Kathir, encompasses three interrelated dimensions: normative-legal steadfastness in obedience to divine commands, theological-spiritual consistency grounded in pure monotheism and sincere intention, and socio-educational perseverance supported by a righteous environment. These dimensions form an integrative conceptual model that links textual interpretation with educational application. This study contributes theoretically by constructing a multidimensional model of istiqamah based on classical exegesis and practically by offering a value-based framework for strengthening sustainability in Qur'anic learning. The research highlights the importance of integrating theological concepts into pedagogical structures to enhance both the moral and intellectual development of learners.

Keywords: *Istiqamah; Classical Exegesis; Islamic Education; Qur'anic Learning*

Abstrak

Pendidikan Al-Qur'an di Indonesia masih menghadapi tantangan terkait kualitas literasi dan keberlanjutan praktik pembelajaran. Meskipun indeks literasi Al-Qur'an secara umum menunjukkan capaian yang cukup baik, disparitas kemampuan membaca dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani masih ditemukan pada kelompok tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan pendidikan Al-Qur'an tidak hanya bersifat teknis-metodologis, tetapi juga konseptual, khususnya terkait integrasi nilai-nilai fundamental Islam ke dalam kerangka pedagogis. Salah satu nilai dasar tersebut adalah istiqamah (keteguhan), yang selama ini lebih banyak dibahas dalam ranah teologis dan belum dikonstruksi secara sistematis dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep istiqamah dalam Al-Qur'an perspektif Ibnu Katsir serta mengkaji relevansinya terhadap pendidikan Al-Qur'an kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif



berbasis studi kepustakaan dengan metode tafsir tematik berbasis tokoh. Data primer bersumber dari Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim karya Ibnu Katsir, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur tafsir dan kajian pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui identifikasi konseptual, kategorisasi tematik, dan sintesis pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istiqamah menurut Ibnu Katsir mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi normatif-syari'ah berupa keteguhan dalam ketaatan, dimensi teologis-spiritual yang berlandaskan kemurnian tauhid dan niat, serta dimensi sosial-edukatif yang ditopang oleh kesabaran dan lingkungan yang saleh. Ketiga dimensi tersebut membentuk model konseptual integratif yang menghubungkan tafsir klasik dengan aplikasi pendidikan. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis melalui konstruksi model multidimensional istiqamah berbasis tafsir klasik, serta secara praktis dengan menawarkan kerangka nilai untuk memperkuat keberlanjutan pembelajaran Al-Qur'an. Integrasi konsep teologis ke dalam struktur pedagogis menjadi temuan utama dalam upaya pengembangan pendidikan Al-Qur'an yang berkelanjutan dan berbasis nilai.

Kata Kunci: Istiqamah; Tafsir Klasik; Pendidikan Islam; Pembelajaran Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an di Indonesia masih menghadapi persoalan literasi yang signifikan. Sejumlah laporan menunjukkan bahwa angka buta aksara Al-Qur'an masih tergolong tinggi di tengah masyarakat Muslim Indonesia.¹ Meskipun survei Kementerian Agama menunjukkan indeks literasi Al-Qur'an berada dalam kategori tinggi secara umum, disparitas kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an masih ditemukan pada kelompok tertentu.² Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan pendidikan Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan akses, tetapi juga kualitas penguasaan dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan konsistensi perilaku religius.³ Penelitian juga menegaskan bahwa pentingnya konsistensi dalam proses pendidikan sebagai faktor keberhasilan capaian belajar.⁴ Dalam pembelajaran Al-Qur'an, keberhasilan peserta didik sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan dan keberlanjutan praktik belajar sehingga konsistensi menjadi salah satu dimensi penting dalam efektivitas pendidikan Al-Qur'an.⁵

Kajian tentang istiqamah sebagai konsep keislaman telah dilakukan dalam beberapa penelitian. Rahman (2018) mengkaji istiqamah dalam perspektif teologis,⁶ Makhromi (2014) membahas istiqamah dalam konteks belajar berdasarkan kitab *Ta'lim wal Muta'allim*,⁷ sedangkan

¹ Dewi Sartina dkk., "Analisis Implementasi Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia", *Muaddib: Islamic Education Journal*, Vol. 3, No. 2, 2020, 100.

² Kemenag, "Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur'an Kategori Tinggi," <https://kemenag.go.id>, diakses 20 November 2024, <https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W>.

³ Zulfritia Zulfritia, "Peran Pembelajaran TAHfidz Al-Quran dalam Pendidikan Karakter Siswa," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* 1, no. 1 (16 Juli 2018), <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SNP/article/view/2780>.

⁴ Nailatur Rohmah dkk., "Konsistensi Teori Belajar Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan," *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* 2, no. 3 (1 Agustus 2024): 1–20, doi:10.61404/jimad.v2i3.263.

⁵ Akbar Tanjung, Haris Ibadurrahman, dan Abdunorma Sama Alea, "Evaluation Method of Quran Memorization at Muhammadiyah 5 Junior High School Surakarta," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 3, no. 1 (2024): 43–49, doi:10.59944/jipsi.v3i1.254.

⁶ Pathur Rahman, "Konsep Istiqamah Dalam Islam," *Jurnal Studi Agama* 2, no. 2 (31 Desember 2018): 87–97, doi:10.19109/jsa.v2i2.3055.

⁷ Makhromi, "Istiqomah dalam Belajar (Studi atas Kitab Ta'lim Wa Muta'allim)," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2014), doi:10.33367/tribakti.v25i1.166.

Shofiuddin dan Muh. Hamim Thohari (2021) membahas ayat-ayat istiqamah dalam kajian tafsir.⁸ Meskipun sama-sama mengkaji konsep istiqamah, penelitian Rahman berfokus pada aspek teologis, Makhromi mengkajinya dalam konteks pendidikan berdasarkan kitab *Ta'lim wal Muta'allim*, sedangkan Shofiuddin mengkajinya secara umum dalam Al-Qur'an, tiga jurnal ini belum membahas tentang konsep istiqamah berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir maupun relevansinya terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, terdapat beberapa studi tafsir juga menganalisis term tertentu dalam perspektif Ibnu Katsir (misalnya Saputra, 2024).⁹ Berbeda dengan penelitian Saputra yang mengkaji penafsiran Ibnu Katsir terhadap istilah *khalil*, penelitian ini berfokus pada kontruksi konsep istiqamah menurut Ibnu Katsir serta implikasinya terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Yang terakhir, penelitian tentang makna perintah belajar dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5 perspektif Ibnu Katsir.¹⁰ Kendatipun sama-sama mengkaji perspektif Ibnu Katsir serta di ranah pembelajaran, penelitian tersebut dengan peneliti ini sangat kontras. Jika penelitian tersebut memfokuskan pada makna belajar dalam surah Al-'Alaq maka fokus kajian dalam penelitian ini adalah konsep istiqamah dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan kajian mengenai integrasi konsep istiqamah dalam tafsir klasik dengan perspektif pedagogis pembelajaran Al-Qur'an.

Dalam kajian tafsir, konsep istiqamah dipahami dengan penekanan yang beragam. Ibnu Katsir berpendapat bahwa istiqamah adalah memuliakan niat dalam beramal, hanya karena Allah, taat kepadaNya sesuai syari'at yang diberlakukan.¹¹ Wahbah az-Zuhaili mengartikan istiqamah sebagai kekal dalam pengakuan bahwa Allah merupakan satu-satunya Tuhan dan tidak pernah berpaling, kemudian konsistensi melaksanakan perintah dan laranganNya.¹² Al-Maraghi memahami istiqamah sebagai kestabilan dalam melakukan ketaatan baik yang menyangkut i'tikad perkataan maupun perbuatan dengan melanggengkan sikap seperti itu.¹³ Sedangkan Al-Qurthubi berpendapat bahwa istiqamah adalah bersikap lurus dan seimbang dalam mentaati Allah baik dari akidah, perkataan maupun perbuatan.¹⁴

Meskipun memiliki titik temu dalam memaknai istiqamah, masing-masing mufassir menggunakan pendekatan penafsiran yang berbeda. Pendekatan yang tampak dalam penafsiran Wahbah az-Zuhaili adalah corak fikih serta nuansa satra, budaya dan kemasyarakatan (*adabi ijtimai*).¹⁵ Al-Maraghi cenderung menggunakan pendekatan adabi ijtimai yang mengaitkan makna ayat dengan realitas sosial,¹⁶ sedangkan Al-Qurthubi lebih menonjolkan pembahasan fikih dan hukum.¹⁷ Adapun Ibnu Katsir dikenal sebagai mufassir yang menggunakan pendekatan *bil*

⁸ Shofiuddin dan Muh. Hamim Thohari, "Konsep Istiqamah dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik terhadap Ayat-Ayat Istiqamah)", *Jurnal Hikami: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, 2021.

⁹ Wandu Saputra, "Makna Term Khalil Menurut Ibnu Katsir," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 90–105, doi:10.62109/ijiat.v5i1.78.

¹⁰ Rabi'atul Adawiyah dan Qiyadah Robbaniyah, "Urgensi Belajar dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir", *Indonesian Journal of Educational Research*, Vol. 1, No. 1, 2024.

¹¹ Abu Fida Isma'il bin 'Amr bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Iskandaria: Dar al-Aqidah, tt), 175.

¹² Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wasith*, (Syria: Dar al-Fikr, tt), Jilid III, 223.

¹³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra, 1992), Jilid XXIV, 237.

¹⁴ Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyyah, 1988), Jilid VIII, 235.

¹⁵ Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah az-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir al-Munir terhadap Ayat Poligami", *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 1, 2018, 268.

¹⁶ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1, 2021, 58.

¹⁷ Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya", *Jurnal Reflektika*, Vol. 13, No. 1, 2018, 56.

ma'tsur yang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan Al-Qur'an, hadits, serta riwayat para sahabat dan tabi'in.¹⁸

Tafsir Ibnu Katsir dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu karya tafsir *bil ma'tsur* yang paling dalam tradisi tafsir Islam. Penafsirannya berlandaskan pada Al-Qur'an, hadits, serta riwayat sahabat dan tabi'in, sehingga memberikan landasan yang kuat dalam memahami konsep-konsep Al-Qur'an, termasuk istiqamah. Berbeda dengan AL-Qurthubi yang lebih bercorak fiqhi dan Al-Maraghi yang bercorak adabi ijtimai'i, Ibnu Katsir menonjolkan pendekatan atsari yang berorientasi pada riwayat-riwayat otoritatif.

Berdasarkan uraian tersebut, research gap penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara khusus mengonstruksi konsep istiqamah menurut tafsir Ibnu Katsir dan merelevansikannya secara sistematis dalam kerangka pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep istiqamah dalam perspektif Ibnu Katsir serta merumuskan implikasinya terhadap model pembelajaran Al-Qur'an. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual istiqamah berbasis tafsir klasik yang diintegrasikan dengan dimensi pedagogis pendidikan Al-Qur'an.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian tafsir dan pendidikan Al-Qur'an melalui penyusunan konstruksi konseptual mengenai istiqamah berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir yang diintegrasikan dengan dimensi pedagogis pembelajaran Al-Qur'an. Selain memperkaya khazanah kajian tafsir tematik tentang istiqamah, penelitian ini juga menawarkan landasan konseptual yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pembentukan karakter, konsistensi dalam beribadah, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis dalam kerangka tafsir tematik berbasis tokoh (*thematic exegetical approach*). Secara metodologis, penelitian ini termasuk dalam kategori kajian tafsir konseptual, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengkonstruksi suatu konsep tertentu berdasarkan penafsiran seorang mufassir, dalam hal ini Ibnu Katsir, kemudian menganalisis relevansinya dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan istiqamah, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur konseptual yang terkandung dalam penafsiran tersebut, mengkategorisasikan dimensi-dimensinya secara sistematis, serta mensintesis konsep tersebut ke dalam kerangka pembelajaran Al-Qur'an. Pendekatan tematik (*maudhu'i*) dipilih karena penelitian ini menghimpun sejumlah ayat yang memiliki kesatuan tema, kemudian dianalisis secara terfokus berdasarkan perspektif satu tokoh mufassir. Dengan demikian, penelitian ini tidak bersifat komparatif antar-mufassir, melainkan eksploratif-konseptual terhadap konstruksi pemikiran Ibnu Katsir mengenai istiqamah.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, yang menjadi rujukan utama dalam menelusuri dan menganalisis makna istiqamah. Sementara itu, data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir pendukung seperti Al-Qurthubi dan Al-Maraghi sebagai bahan penguat dan klarifikasi makna, artikel jurnal yang membahas konsep istiqamah, serta literatur

¹⁸ Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, 2018, 81-82.

pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an yang relevan dengan tema konsistensi dalam belajar. Data sekunder tersebut digunakan untuk memperkaya analisis, memperkuat argumentasi, serta membangun dialog akademik dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung term istiqamah atau memiliki kandungan makna konsistensi dalam ketaatan, yaitu QS. Hud: 112, QS. Fussilat: 30, QS. Al-Ahqaf: 13, dan QS. Al-Kahfi: 28. Ayat-ayat tersebut kemudian ditelusuri penafsirannya dalam Tafsir Ibnu Katsir. Selanjutnya, peneliti menghimpun pernyataan-pernyataan konseptual yang berkaitan dengan makna istiqamah, kemudian mengelompokkan data berdasarkan kesamaan makna dan dimensi tematik yang muncul dari penafsiran tersebut.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan bagian penafsiran yang secara langsung berkaitan dengan konsep istiqamah. Tahap kedua adalah kategorisasi konseptual, yaitu mengidentifikasi unsur-unsur utama dalam penafsiran Ibnu Katsir, seperti keteguhan dalam ketaatan, kemurnian niat, dan kesabaran dalam komunitas saleh. Tahap ketiga adalah sintesis konseptual, yaitu menyusun konstruksi atau model konsep istiqamah berdasarkan dimensi-dimensi yang telah diidentifikasi. Tahap terakhir adalah analisis relevansi pedagogis, yakni menghubungkan konstruksi konsep tersebut dengan prinsip-prinsip pembelajaran Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini tidak sekadar memaparkan ulang tafsir, tetapi menghasilkan formulasi konseptual istiqamah dalam perspektif Ibnu Katsir yang memiliki implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Al-Qur'an.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Definisi Istiqamah

Istiqamah menurut KBBI berarti tetap, selaras, dan tidak berubah-ubah. Sedangkan Istiqamah dalam pandangan ulama memiliki berbagai makna mendalam. Ibnu Taimiyah memaknai Istiqamah sebagai cinta kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya tanpa berpaling sesaat pun. Sayyid Qutub menjelaskan Istiqamah sebagai perintah untuk berlaku lurus tanpa menyimpang. Sedangkan menurut Al-Maraghi, Istiqamah mencakup ilmu, amal, dan akhlak mulia.¹⁹

Dalam penelitian ini penulis akan membahas Istiqamah dalam pandangan Ibnu Katsir. Penulis mengambil makna Istiqamah dalam tafsir Ibnu Katsir pada beberapa surat yaitu, QS. Hud:112, QS. Al-Kahfi:28, QS. Fushilat:30, dan QS. Al-Ahqaf:13.

Menurut Ibnu Katsir, istiqamah diartikan sebagai konsistensi seseorang dalam menempuh *ash-shirath al-mustaqim*, yaitu jalan ketaatan kepada Allah tanpa menyimpang ke kanan atau ke kiri. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya QS. Al-Fatihah ayat 7 yang dikutip dari riwayat Imam Abu Ja'far ath-Thabari bahwa *ash-sirath al-mustaqim* dipahami sebagai jalan yang lurus dan telah disepakati oleh para ulama tafsir sebagai jalan yang jelas serta terbebas dari penyimpangan.²⁰

Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa istiqamah menurut Ibnu Katsir tidak hanya dimaknai sebagai keteguhan dalam keyakinan, tetapi juga sebagai komitmen untuk senantiasa

¹⁹ Rahman, "Konsep Istiqamah Dalam Islam."

²⁰ Ibid., 137.

berada di atas petunjuk Allah secara konsisten. Dengan menjadikan *ash-shirath al-mustaqim* sebagai landasan, istiqamah memiliki dimensi yang menyeluruh, yaitu mencakup aspek akidah, ibadah, maupun perilaku. Oleh karena itu, istiqamah bukan sekedar mempertahankan keimanan, tetapi juga menjaga kesinambungan dalam mengamalkan ajaran Islam sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunnah.

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa *al-mustaqim* berarti jalan yang lurus dan tidak memiliki penyimpangan. Penafsiran ini menunjukkan bahwa makna istiqamah ditekankan pada konsistensi seseorang dalam mengikuti jalan yang benar tanpa menyimpang dari petunjuk Allah. Penekanan ini sejalan dengan pemaknaan Ibnu Katsir yang memandang istiqamah sebagai keteguhan dalam menempuh jalan ketaatan. Perbedaannya, Al-Qurthubi lebih menitikberatkan aspek kebahasaan melalui penjelasan makna *al-mustaqim* sebagai jalan yang lurus, sedangkan Ibnu Katsir mengembangkannya dengan riwayat-riwayat yang menjelaskan implementasi istiqamah dalam kehidupan seorang mukmin.

Al-Maraghi juga menjelaskan istiqamah pada ayat ini dalam tafsirnya. Petunjuk berarti membimbing kepada sesuatu yang membawa kepada tujuan yang diinginkan. *Ash-shirath* adalah jalan, dan *al-mustaqim* adalah lawan dari jalan yang bengkok, yakni jalan yang tidak memiliki penyimpangan dari tujuan yang seharusnya dicapai oleh orang yang menempuhnya.²¹ Penafsiran Al-Maraghi memperlihatkan bahwa petunjuk Allah dipahami sebagai bimbingan menuju tujuan hidup yang benar melalui jalan yang lurus. Penafsiran ini menonjolkan dimensi fungsional dari hidayah, yaitu mengarahkan manusia kepada tujuan yang semestinya. Berbeda dengan Ibnu Katsir yang lebih banyak mendasarkan penafsirannya pada riwayat, Al-Maraghi menjelaskan makna ayat secara rasional dan kontekstual sehingga lebih mudah dikaitkan dengan kehidupan sosial.

Ibnu Katsir juga mengartikan istiqamah sebagai sifat teguh dalam ketaatan dan tidak melampaui batas sesuai yang syari'at tetapkan. Hal sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya QS. Hud ayat 112 .

Allah ﷻ berfirman;

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ [هود: 112]

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah kepada Rasulullah ﷺ dan umatnya untuk tetap beristiqamah dalam beribadah kepada Allah sesuai dengan perintah-Nya, tanpa menambah atau mengurangi. Istiqamah di sini bermakna mencakup kesempurnaan dalam ketaatan, menjaga batasan syariat, dan tidak melanggar larangan-laranganNya.²²

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa konsep istiqamah menurut Ibnu Katsir tidak hanya bermakna konsistensi dalam beribadah, tetapi juga mengandung prinsip keseimbangan dalam menjalankan ajaran Islam. Istiqamah bukan sekedar mempertahankan ketaatan, melainkan juga menjaga agar pelaksanaan syari'at tetap berada dalam batas-batas yang telah ditetapkan Allah. Dengan demikian, istiqamah menurut Ibnu Katsir mencakup dua dimensi yang saling berkaitan,

²¹ Ahmad ibn Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Syarikah Maktabah Musthafa, 1946), 1/35.

²² Ibid., 4/354.

yaitu kontinuitas dalam melakukan kebaikan dan komitmen untuk menghindari sikap berlebihan maupun meremehkan ajaran agama.

Begitu juga Al-Qurthubi yang memiliki kesamaan pemahaman dengan penafsiran di atas, yaitu memaknai istiqamah dengan keteguhan dalam menaati perintah Allah tanpa menyimpang ke kanan dan ke kiri.²³ Sementara itu, Al-Maraghi menekankan bahwa istiqamah berarti tetap berada di jalan yang lurus serta menghindari penyimpangan, baik sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam agama atau kelalaian.²⁴

Berdasarkan ketiga penafsiran di atas, dapat dipahami bahwa istiqamah tidak hanya berkaitan dengan keteguhan spiritual, tetapi juga mencerminkan kedisiplinan dalam mentaati aturan Allah secara proposional. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, konsep ini mengandung implikasi bahwa proses pendidikan tidak cukup berorientasi pada penguasaan materi keislaman, tetapi juga harus membentuk karakter peserta didik agar mampu mempertahankan komitmen dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara berkesinambungan tanpa bersikap ekstrem maupun mengabaikan nilai-nilai syariat.

Ibnu Katsir juga memaknai istiqamah dengan sifat memurnikan niat hanya untuk Allah ﷻ serta melaksanakan ketaatan kepada Allah sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan-Nya.^{25 26} Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya QS. Fushilat ayat 30 dan QS. Al-Ahqaf ayat 13.

Allah ﷻ berfirman

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ [فصلت: 30]

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), “Janganlah kamu takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.”

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ [الأحقاف: 13]

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istikamah {“istikamah” ialah teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal yang saleh.} maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.”

Ibnu Katsir menafsirkan QS. Fussilat ayat 30 dan QS. Al-Ahqaf ayat 13 dengan penjelasan yang pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa istiqamah merupakan keteguhan dalam memurnikan tauhid kepada Allah yang diwujudkan melalui konsistensi menaati syariat-Nya. Penafsiran ini juga sejalan dengan Al-Maraghi yang mengatakan istiqamah dalam ayat ini adalah konsistensi dalam ketaatan kepada Allah, baik dalam keyakinan, ucapan, maupun perbuatan, dengan senantiasa terus melakukannya secara

²³ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Kairo-Mesir: Daar Al-Kutub Al-Mishry, 1964), 9/107.

²⁴ ibn Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 12/90.

²⁵ Ibid., 7/175.

²⁶ Ibid., 7/279.

berkesinambungan.²⁷ Hal ini juga dikatakan oleh Al-Qurthubi dalam tafsirnya, bahwa istiqamah merupakan keteguhan menjaga tauhid dengan tidak menyekutukan Allah dan konsisten dalam mentaati perintahNya.²⁸

Berdasarkan ketiga penafisran di atas, dapat dipahami bahwa tauhid merupakan fondasi utama istiqamah. Pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan menjadi dasar lahirnya keikhlasan dalam beramal dan komitmen untuk menaati seluruh ketentuanNya. Dengan demikian, istiqamah tidak hanya bermakna keteguhan dalam aspek akidah, tetapi juga mencakup konsistensi dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman melalui amal shaleh.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, konsep istiqamah tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya membentuk kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, atau menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan kemurnian tauhid, keikhlasan dalam beramal, dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari terbentuknya karakter religius yang mampu menjaga komitmen keimanan dan ketaatan secara berkelanjutan.

Ibnu Katsir juga memaknai istiqamah dengan sifat sabar bersama orang-orang yang taat sebagaimana yang beliau jelaskan dalam tafsirnya pada QS.Al-Kahfi ayat 28:

﴿وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ۝﴾
[الكهف: 28]

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhan-nya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.”

Meskipun tidak memuat lafaz istiqamah secara eksplisit, QS. Al-Kahfi ayat 28 memberikan gambaran mengenai sikap yang mendukung terwujudnya istiqamah. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menelaskan bahwa ayat ini memerintahkan seorang mukmin untuk tetap bersama orang-orang yang senantiasa berzikir, beribadah, dan mengharap keridaan Allah, tanpa memandang status sosial mereka.²⁹ Hal tersebut menunjukkan pentingnya lingkungan yang saleh dalam menjaga konsistensi seorang mukmin dalam beribadah.

Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya bersabar bersama orang-orang saleh tanpa memandang status mereka. Hal ini juga mengajarkan bahwa keutamaan bukan diukur dari status duniawi, melainkan dari kesungguhan dalam beribadah dan mengharap ridha Allah.³⁰ Begitupun dengan pendapat Al-Maraghi.³¹

²⁷ ibn Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 24/127.

²⁸ Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, 15/358.

²⁹ Ibid., 5/152.

³⁰ Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, 10/391.

³¹ ibn Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 15/142.

Berdasarkan ketiga penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan yang saleh merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga istiqamah. Ibnu Katsir menekankan pentingnya kebersamaan dengan orang-orang yang senantiasa berzikir dan beribadah sebagai bentuk penjagaan terhadap keimanan. Penekanan serupa juga terlihat pada Al-Qurthubi dan Al-Maraghi yang memandang bahwa kesabaran dalam kebersamaan orang-orang saleh mencerminkan komitmen untuk mengutamakan keridaan Allah di atas kepentingan duniawi. Dengan demikian, istiqamah tidak hanya dibangun melalui individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, penafsiran tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan membentuk sikap istiqamah tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga pada lingkungan belajar yang kondusif. Kehadiran guru yang menjadi teladan, teman belajar yang memiliki semangat beribadah, serta budaya yang berorientasi pada keridaan Allah merupakan faktor yang dapat memperkuat konsistensi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Berdasarkan penafsiran terhadap beberapa ayat Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa Ibnu Katsir mengonstruksi konsep istiqamah sebagai sikap yang dibangun atas beberapa unsur utama, yaitu konsistensi menempuh jalan yang lurus, keteguhan dalam menaati syariat tanpa melampaui batas, kemurnian tauhid yang diwujudkan melalui keikhlasan dalam beramal, serta lingkungan yang mendukung terpeliharanya keimanan. Keempat unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk karakter seorang mukmin yang senantiasa berpegang teguh pada ajaran Allah.

Berdasarkan konstruksi konsep tersebut, istiqamah dalam pembelajaran Al-Qur'an menurut Ibnu Katsir tidak hanya dimaknai sebagai konsistensi peserta didik dalam membaca, menghafal, atau mempelajari Al-Qur'an. Lebih dari itu, istiqamah merupakan proses pembelajaran yang berlandaskan kemurnian tauhid, dilaksanakan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, diwujudkan melalui ketaatan terhadap ajaran Al-Qur'an secara berkesinambungan, serta dipelihara melalui lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an menurut Ibnu Katsir tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius yang tercermin dalam keteguhan iman, konsistensi beramal, dan komitmen menjalankan syariat Allah.

Konstruksi Konseptual Istiqamah Menurut Ibnu Katsir

Berdasarkan penelusuran terhadap penafsiran Ibnu Katsir pada QS. Hud:112, QS. Fussilat:30, QS. Al-Ahqaf:13, dan QS. Al-Kahfi:28, konsep istiqamah tidak hanya dimaknai sebagai keteguhan secara umum, tetapi memiliki struktur konseptual yang sistematis. Analisis terhadap tafsir Ibnu Katsir menunjukkan bahwa istiqamah memiliki tiga dimensi utama, yaitu: (1) dimensi normatif-syari'ah, (2) dimensi teologis-spiritual, dan (3) dimensi sosial-edukatif.

1. Dimensi Normatif-Syari'ah: Teguh dalam Ketaatan

Dalam penafsiran QS. Hud:112, Ibnu Katsir menekankan bahwa istiqamah berarti tetap berada di atas perintah Allah sebagaimana diperintahkan, tanpa melampaui batas (*ghuluw*) dan tanpa mengurangi ketentuan syariat.³² Konsep ini menunjukkan bahwa istiqamah memiliki fondasi

³² Ibid., 4/354.

normatif yang kuat, yaitu kepatuhan terhadap struktur hukum dan nilai yang telah ditetapkan dalam wahyu.

Secara konseptual, dimensi ini mengandung tiga unsur:

- Konsistensi dalam menjalankan perintah,
- Menjaga batas-batas syariat,
- Menghindari penyimpangan ekstrem (baik berlebihan maupun meremehkan).

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, dimensi ini berimplikasi pada ketekunan dalam proses belajar (membaca, menghafal, mentadabburi) secara berkelanjutan dan sesuai kaidah yang benar. Dengan demikian, istiqamah bukan sekadar kontinuitas aktivitas, tetapi kontinuitas yang terikat pada standar normatif.

2. Dimensi Teologis-Spiritual: Kemurnian Tauhid dan Niat

Pada QS. Fussilat:30 dan QS. Al-Ahqaf:13, Ibnu Katsir memaknai istiqamah sebagai keteguhan dalam tauhid serta pemurnian amal hanya untuk Allah. Penegasan ini menunjukkan bahwa istiqamah tidak berhenti pada aspek perilaku lahiriah, tetapi bertumpu pada fondasi batiniah berupa kemurnian niat dan orientasi ilahiah.³³

Dari sini dapat dikonstruksi bahwa istiqamah menurut Ibnu Katsir mencakup:

- Konsistensi dalam keyakinan (tauhid),
- Keberlanjutan amal berdasarkan iman,
- Keikhlasan sebagai orientasi utama tindakan.

Dimensi ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diukur dari capaian kognitif (hafalan atau pemahaman), tetapi dari orientasi spiritual yang melandasinya. Dalam perspektif ini, istiqamah berfungsi sebagai pengikat antara aspek epistemologis dan aspek spiritual dalam pendidikan Al-Qur'an.

3. Dimensi Sosial-Edukatif: Ketahanan dan Komunitas Saleh

Penafsiran Ibnu Katsir terhadap QS. Al-Kahfi:28 memperluas makna istiqamah ke dalam dimensi sosial. Istiqamah dikaitkan dengan kesabaran dalam kebersamaan orang-orang yang taat serta menjaga diri dari pengaruh yang menyimpang.³⁴

Analisis ini menunjukkan bahwa istiqamah bukan hanya kualitas individual, tetapi juga terbentuk dalam konteks komunitas. Ada dua elemen penting dalam dimensi ini:

- Ketahanan psikologis (sabar dalam proses),
- Lingkungan pendukung (komunitas yang saleh).

³³ Ibid., 7/175.

³⁴ Ibid., 5/152.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, dimensi ini menegaskan pentingnya ekosistem belajar yang kondusif. Keberlanjutan belajar tidak hanya bergantung pada niat pribadi, tetapi juga pada lingkungan sosial yang menopang praktik tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat tentang istiqamah dalam perspektif Tafsir Ibnu Katsir, dapat disimpulkan bahwa konsep istiqamah tidak hanya dimaknai sebagai keteguhan secara umum, tetapi merupakan konstruksi nilai yang integratif dan multidimensional. Istiqamah menurut Ibnu Katsir mencakup keteguhan dalam menjalankan perintah Allah secara konsisten sesuai batas-batas syariat, kemurnian tauhid dan niat dalam beramal, serta kesabaran dalam menjaga komitmen keimanan di tengah lingkungan sosial. Dengan demikian, istiqamah tidak sekadar kontinuitas perilaku, melainkan kesinambungan ketaatan yang berlandaskan keikhlasan dan kesadaran teologis.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam mengonstruksi model konseptual istiqamah berbasis tafsir klasik dengan pendekatan tematik tokoh. Konsep istiqamah dalam perspektif Ibnu Katsir dapat disintesis ke dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi normatif-syari'ah (keteguhan dalam ketaatan), dimensi teologis-spiritual (kemurnian tauhid dan niat), serta dimensi sosial-edukatif (ketahanan dan lingkungan pendukung). Konstruksi ini memperkaya khazanah kajian tafsir dengan menghubungkan analisis tekstual klasik ke dalam kerangka konseptual pendidikan Islam kontemporer.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup diukur melalui capaian kognitif seperti kemampuan membaca, menghafal, atau memahami teks, tetapi juga sangat ditentukan oleh dimensi istiqamah sebagai fondasi keberlanjutan belajar. Implikasi pedagogisnya adalah perlunya integrasi nilai istiqamah dalam desain pembelajaran Al-Qur'an, baik melalui pembiasaan praktik yang konsisten, penguatan orientasi spiritual peserta didik, maupun penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif. Dengan demikian, istiqamah dapat diposisikan sebagai prinsip dasar dalam membangun model pembelajaran Al-Qur'an yang berkelanjutan dan berbasis nilai.

Penelitian ini membuka ruang pengembangan lebih lanjut, terutama pada aspek operasionalisasi konsep istiqamah ke dalam model kurikulum, strategi pembelajaran, serta instrumen evaluasi pendidikan Al-Qur'an. Kajian lanjutan yang bersifat empiris sangat diperlukan untuk menguji implementasi konstruksi konseptual ini dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin Al-Farra' Al-Baghawi Asy-Syafi'i, Muhyi As-Sunnah. *Syarhu As-Sunnah*. Damaskus, Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1983.
- Dewi Sartina dkk., "Analisis Implementasi Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia", *Muaddib: Islamic Education Journal*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi, Abul Fida'. *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*. Riyadh-Saudi: Dar At-Thoyibah lil An-Nasyr wa At-Tauzi', 1999.
- Kemenag. "Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur'an Kategori Tinggi." <https://kemenag.go.id>. Diakses 20 November 2024. <https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W>.

- Makhromi. “Istiqomah dalam Pembelajaran (Studi atas Kitab Ta’lim Wa Muta’allim).” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2014). doi:10.33367/tribakti.v25i1.166.
- Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, Abu Abdillah. *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*. Kairo-Mesir: Daar Al-Kutub Al-Mishry, 1964.
- Musthafa Al-Maraghi, Ahmad ibn. *Tafsir Al-Maraghi*. Syarikah Maktabah Musthafa, 1946.
- Rabiatul Adawiyah dan Qiyadah Robbaniyah, “Urgensi Belajar dalam Surah Al-’Alaq Ayat 1-5 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir”, *Indonesian Journal of Educational Research*, Vol. 1, No. 1, 2024.
- Rahman, Pathur. “Konsep Istiqamah Dalam Islam.” *Jurnal Studi Agama* 2, no. 2 (31 Desember 2018): 87–97. doi:10.19109/jsa.v2i2.3055.
- Ramadhany, Nur Laily, dan Subarkah Yudi Waskito. “Makanan Sehat Dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib.” *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 49–65. doi:10.62109/ijiat.v3i2.29.
- Rohmah, Nailatur, Maimon Sumo, Sofweturrohmah, dan Ratno Budiyanto. “Konsistensi Teori Belajar Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan.” *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* 2, no. 3 (1 Agustus 2024): 1–20. doi:10.61404/jimad.v2i3.263.
- Said Daulay, Sopan Sofian, Adinda Suciandhani, dan Sopan Sofian. “Pengenal Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 472-480 (Maret 2023).
- Saputra, Wandu. “Makna Term Khalil Menurut Ibnu Katsir.” *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 90–105. doi:10.62109/ijiat.v5i1.78
- Shofiuddin dan Muh. Hamim Thohari, “Konsep Istiqamah dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik terhadap Ayat-Ayat Istiqamah)”, *Jurnal Hikami: Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, 2021.
- Tanjung, Akbar, Haris Ibadurrahman, dan Abdunorma Sama Alee. “Evaluation Method of Quran Memorization at Muhammadiyah 5 Junior High School Surakarta.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 3, no. 1 (2024): 43–49. doi:10.59944/jipsi.v3i1.254.
- Zulfitria, Zulfitria. “Peran Pembelajaran Tahfidz Al-Quran dalam Pendidikan Karakter Siswa” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* 1, no. 1 (16 Juli 2018). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SNP/article/view/2780>.